

INVESTASI DI ERA GENERASI Z : ANALISIS GENDER DAN PERSEPSI RISIKO SEBAGAI FAKTOR PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Elizabeth Fiesta Clara Shinta Budiyo¹; Gabriella Christie Tololiu²

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta^{1,2}

Email : elizabeth.clara@uajy.ac.id

ABSTRAK

Globalisasi dewasa ini menyebabkan munculnya fenomena sosial salah satunya sikap konsumerisme. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki karakteristik sebagai salah satu provinsi dengan tingkat konsumsi yang cukup tinggi, terutama dalam pengeluaran yang tidak berkaitan dengan kebutuhan pangan. Investasi dapat mengurangi konsumtif, dan di Yogyakarta diharapkan kegiatan ini meningkat dengan peran Generasi Z. Meskipun demikian, kegiatan berinvestasi oleh generasi Z perlu memperhatikan beberapa faktor salah satunya faktor irasional/psikologis misalnya persepsi individu terhadap risiko aset investasinya. Hal menarik dari persepsi risiko adalah, adanya perbedaan antara persepsi risiko individu bergender laki-laki dan perempuan. Studi ini mengkaji pengaruh persepsi risiko terhadap keputusan investasi, dengan fokus pada perbedaan persepsi risiko berdasarkan jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana gender dapat berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara persepsi risiko dan keputusan investasi, khususnya di kalangan generasi Z di Daerah Istimewa Yogyakarta. Metodologi yang digunakan bersifat kuantitatif, dengan data yang diperoleh melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Sebanyak 125 responden berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai sampel. Dari pengolahan yang dilakukan didapatkan hasil bahwa dalam melakukan pengambilan keputusan berinvestasi, generasi Z dipengaruhi oleh persepsi risiko terhadap aset yang dipilihnya. Selain itu, gender secara signifikan berkontribusi dalam meningkatkan pengaruh persepsi risiko terhadap keputusan investasi di kalangan generasi Z di Yogyakarta. Harapannya dengan adanya peningkatan keputusan investasi dengan pemahaman risiko aset pada aset investasi, maka konsumerisme pada generasi Z dapat diatasi.

Kata kunci : Konsumerisme; Investasi; Generasi Z; Persepsi Risiko; Gender

ABSTRACT

Globalization has catalyzed the emergence of various social phenomena, one of which is consumerism. The Special Region of Yogyakarta exhibits a distinctive characteristic as a province with a relatively high level of consumption, particularly in expenditures that do not pertain to essential needs. Investment is a key strategy to curb excessive consumption, with growth in Yogyakarta driven by Generation Z. However, investment behavior among Generation Z necessitates consideration of multiple determinants, including psychological and irrational. An individual's risk perception concerning their investment assets constitutes an irrational determinant that critically impacts investment decisions. Notably, risk perception varies systematically between genders, with observable distinctions between male and female individuals. This study explores the influence of risk perception on investment decisions, emphasizing the moderating role of gender in this relationship. The research specifically targets

Generation Z within the Special Region of Yogyakarta. This investigation employs a quantitative research design, with primary data collected via structured questionnaires and analyzed using SPSS version 25. A sample of 125 respondents was utilized for empirical analysis. The findings reveal that Generation Z's investment decisions are significantly influenced by risk perception, with gender acting as a key moderating variable that strengthens this effect. It is posited that enhancing investment decision-making through a nuanced understanding of asset risk can serve as a pivotal intervention in curbing consumerism among Generation Z in the Yogyakarta region.

Keywords : Consumerism; Investment; Generation Z; Risk Perception; Gender

PENDAHULUAN

Saat ini, proses integrasi ekonomi, sosial, budaya, dan politik secara global secara pesat terus berkembang ke berbagai penjuru dunia dan memengaruhi kesadaran manusia secara mendalam atau yang sering disebut dengan globalisasi. (Barker, 2004). Globalisasi memungkinkan kemudahan dalam arus komunikasi dan informasi antarnegara. Hal ini juga mendorong terjadinya interaksi bahkan kerjasama antar satu negara dengan yang lain. Perdagangan internasional merupakan salah satu contoh globalisasi yang paling jelaswil. Salah satu dampak globalisasi adalah mudahnya menjangkau masyarakat melalui media sosial atau jejaring internet. Kemudahan yang diberikan globalisasi ini tentunya juga berdampak pada majunya perekonomian yang disebabkan oleh semakin maraknya perdagangan internasional. Namun, perkembangan ekonomi di era globalisasi ini turut mendorong pertumbuhan dan penyebaran budaya hidup konsumtif (Wilhelmus, 2013) . Konsumerisme adalah paham atau ideologi kelompok atau individu dalam menjalankan proses konsumsi dan pemakaian barang-barang produksi secara berlebihan (Cahyarani, 2023).

Masyarakat Indonesia juga turut mengalami budaya konsumerisme ini. Pada tahun 2015, hasil survei yang diterbitkan oleh McKinsey & Company Indonesia, sebuah perusahaan konsultan manajemen yang berpengaruh, mengungkapkan bahwa Indonesia berada di posisi kedua secara global sebagai negara dengan tingkat optimisme konsumen yang sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki keyakinan besar terhadap kondisi ekonomi dan peluang di masa depan, menjadikannya salah satu populasi konsumen paling optimis di dunia. Bahkan, pada Maret 2023 silam tercatat bahwa rata-rata pengeluaran per kapita sebulan di wilayah perkotaan dan pedesaan mengalami kenaikan sebesar 9,35% dibandingkan tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2023) . Tidak hanya itu, Bank Indonesia melalui Survey Konsumen pada Januari 2024, menyatakan bahwa Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)

pada bulan ini berada di angka 125,0, lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yakni 123,8 (Bank Indonesia, 2024) . Hasil-hasil ini menunjukkan tingginya konsumerisme pada Masyarakat Indonesia. Sebagai bagian dari Indonesia, D.I. Yogyakarta juga tak luput dari budaya konsumerisme ini. Pada Januari 2024, terjadi inflasi *year on year* pada Provinsi D.I. Yogyakarta sebesar 2,60% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 105,24 (BPS DIY, 2023) . Hasil survey juga membuktikan bahwa sejak tahun 2015 hingga 2019, pengeluaran rata-rata setiap individu per bulan untuk wilayah perkotaan maupun pedesaan di provinsi Yogyakarta sebagian besar berasal dari produk bukan makanan (BPS, 2020).

Dalam populasi keseluruhan D.I. Yogyakarta sendiri banyak yang berasal dari kalangan Generasi-Z, yakni masyarakat yang berada pada rentang usia 12-27 tahun. Bahkan, sampai dengan tahun 2024, Badan Pusat Statistik (BPS) Yogyakarta memperkirakan bahwa jumlah penduduk kota Yogyakarta yang berasal dari Generasi Z akan mencapai 1,2 juta orang. Hal ini menunjukkan bahwa Gen-Z juga turut andil dalam tingkat konsumerisme di D.I. Yogyakarta. Padahal konsumerisme sendiri membawa dampak berupa masalah sosial, seperti kemiskinan (Armawi, 2023) . Untuk itu, diperlukan adanya penekanan tingkat konsumerisme di D.I. Yogyakarta dengan peningkatan kegiatan investasi. Penanaman uang atau modal pada perusahaan atau proyek, yang dikenal sebagai investasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan. Melalui kegiatan ini, baik individu maupun lembaga (perusahaan) sebagai investor dapat meningkatkan pendapatan mereka guna memperbaiki kondisi ekonominya. (Darmawan & Roba'in, 2022) . Alih-alih menggunakan dana atau pendapatan untuk hal-hal yang sebenarnya tidak diperlukan, Gen-Z seharusnya lebih banyak mengalokasikannya pada investasi. Investasi sendiri dapat dilakukan melalui berbagai macam cara, seperti deposito, emas, property, saham, reksa dana, obligasi, SBN, dan banyak lagi.

Di D.I Yogyakarta sendiri tingkat investasi dalam negeri masih cenderung rendah. Hal ini didasarkan pada data realisasi investasi penanaman modal dalam negeri oleh BPS yang menunjukkan bahwa pada tahun 2023 D.I. Yogyakarta hanya berada pada angka 5.015,5 Milyar Rupiah. Dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain, angka ini masih tergolong rendah. Tercatat pula bahwa lebih dari 3/4 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di D.I. Yogyakarta pada Triwulan III tahun 2023 berupa

transportasi, gudang, dan telekomunikasi (Dinas Perizinan dan Penanaman Modal Daerah Istimewa Yogyakarta, 2024). Generasi Z, menurut studi McKinsey (2018), disebut sebagai “the communaholic” karena karakter mereka yang inklusif serta aktif terlibat dalam komunitas, memanfaatkan teknologi untuk memperluas dampak positif yang ingin mereka ciptakan. Selain itu, mereka juga dikenal sebagai “the realistic,” generasi yang lebih analitis dan realistis dalam proses pengambilan keputusan dibandingkan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, peningkatan investasi, terutama di kalangan Gen-Z, menjadi hal yang sangat dibutuhkan. Tidak heran mengapa Gen-Z menjadi sasaran utama pemerintah dalam meningkatkan nilai investasi di negara ini. Direktur Surat Utang Negara Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko (DJPPR) Kementerian Keuangan, Deni Ridwan mengatakan bahwa pemerintah akan terus meningkatkan penetrasi pada pasar generasi milenial dan Gen-Z (Bisnis.com, 2023).

Beberapa faktor memengaruhi keputusan investasi, termasuk literasi keuangan, persepsi risiko, serta aspek psikologis seperti toleransi terhadap risiko (Dewi, 2018). Namun sayangnya, tingkat literasi keuangan di D.I. Yogyakarta (54,55%) masih lebih rendah dibandingkan tingkat inklusinya (82,08%) (OJK, 2022). Pada tahun 2019, survei nasional literasi dan inklusi keuangan di Indonesia mencatat bahwa tingkat literasi keuangan Gen-Z lebih rendah 3,94% dibandingkan generasi milenial. Rendahnya tingkat literasi keuangan pada Gen-Z ini tentunya mengakibatkan rendahnya pula kesadaran akan pentingnya pemahaman akan persepsi risiko dalam berinvestasi. Sehingga tidak heran banyak Gen-Z yang berinvestasi secara sembarangan tanpa banyak pertimbangan maupun perhitungan yang jelas. Pada kenyataannya, keputusan investasi seseorang tidak selalu didasarkan oleh pertimbangan rasional, tetapi juga bisa oleh aspek irasional yang berhubungan dengan psikologinya atau yang sering dikenal sebagai perilaku finansial (Ainia & Lutfi, 2019). Persepsi risiko merupakan salah satu aspek penting dalam perilaku finansial. Persepsi sendiri mengacu pada proses di mana seseorang mengorganisasi dan menafsirkan rangsangan sensorik untuk memahami lingkungan di sekitarnya (Robbins & Judge, 2008).

Persepsi risiko mempengaruhi pengambilan keputusan investasi seseorang. Namun, di samping itu, banyak orang percaya bahwa persepsi risiko antara pria dan wanita berbeda. Faccio et al., (2016) menyatakan bahwa CEO wanita dianggap lebih

berhati-hati dalam pengambilan risiko tinggi, yang menyebabkan alokasi modal mereka dinilai kurang efektif dibandingkan dengan CEO pria. Seseorang dengan persepsi risiko yang tinggi cenderung menghindari investasi pada aset berisiko tinggi dan lebih memilih mengalokasikan dana ke aset yang dianggap lebih aman (Hariharan et al., 2000). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa wanita cenderung memiliki persepsi risiko yang lebih besar dibandingkan pria, karena pria lebih cenderung berani mengambil keputusan investasi pada aset dengan risiko tinggi. Dilihat dari perbedaan gender, pria lebih berani dalam mengambil risiko dibandingkan wanita, yang cenderung lebih emosional dan menghindari risiko (Cupak et al., 2021). Benko and Pelster (2013) menyatakan bahwa wanita cenderung lebih ingin tahu dan berpikir keras sebelum mengambil sebuah keputusan. Dibandingkan pria, wanita juga membutuhkan lebih banyak waktu untuk menemukan solusi ideal. Beragam faktor tersebutlah yang turut memengaruhi perbedaan dalam cara pria dan wanita mengambil keputusan investasi, yang menciptakan dinamika menarik untuk diteliti lebih lanjut. Perbedaan ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari persepsi risiko terhadap keputusan investasi yang dibuat oleh masing-masing gender. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus untuk melihat pengaruh persepsi risiko terhadap keputusan investasi dengan gender sebagai pemoderasi pada Generasi Z di Yogyakarta, hasil ini diharapkan mampu mengeksplorasi lebih jauh hubungan tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Perilaku Finansial

Perilaku finansial dideskripsikan sebagai segala perilaku manusia yang berkaitan dengan manajemen keuangan (Xiao, 2008). Individu yang memiliki perilaku finansial tinggi akan positif pada perencanaan, berekspektasi rendah terhadap inflasi, sering menabung, tidak konsumtif, dan tingginya tingkat toleransi risiko yang dimiliki (Herdjiono & Damanik, 2016). Perilaku finansial adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan finansial seseorang (Kristianti & Kristiana, 2024). Edukasi finansial dapat meningkatkan pengetahuan seseorang, sehingga dapat meningkatkan bahkan memperbaiki perilaku finansial dari orang tersebut (Hogarth et al., 2003). Perilaku finansial adalah sikap individu terhadap manajemen keuangan yang dapat ditingkatkan melalui edukasi, sehingga dapat mempengaruhi kesejahteraan finansialnya di kemudian hari.

Persepsi Risiko

Persepsi merupakan proses di mana seseorang menyeleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi yang diterima untuk membentuk suatu pemahaman yang bermakna (Kotler & Keller, 2008). Persepsi risiko mengarah kepada estimasi kemungkinan individu terhadap ketidakpastian di dalam sebuah situasi (Nur Aini & Lutfi, 2019). Persepsi risiko seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat kepercayaan yang dimiliki individu terhadap situasi atau kondisi tertentu. Selain itu, pemahaman yang mendalam terhadap suatu permasalahan juga memainkan peran penting dalam membentuk bagaimana seseorang memandang dan menilai risiko yang ada (Stone *et.al*, 2014). Persepsi risiko merupakan pandangan individu terhadap suatu ketidakpastian, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri individu seperti pengalaman dan emosi, maupun dari lingkungan eksternal seperti informasi dan kondisi sosial.

Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah ketika seseorang memutuskan untuk menanamkan modalnya pada aset keuangan untuk kemudian dikelola dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. (Nadhifah & Anwar, 2021). Nur Aini & Lutfi (2019) juga berpendapat bahwa hampir seluruh jenis investasi memiliki risiko. Untuk mencapai efektivitas dalam keputusan investasi, penting bagi investor untuk memilih instrumen yang sesuai dengan tujuan manfaat, durasi investasi, dan tingkat risiko yang dapat diterima. Pada intinya, keputusan investasi merupakan langkah strategis di mana investor menganalisis sejumlah faktor untuk menentukan di mana modalnya akan dialokasikan, agar mendatangkan keuntungan di kemudian hari.

Generasi Z

Generasi adalah sebuah struktur sosial dengan sekelompok orang di dalamnya yang memiliki usia serta pengalaman historis yang sama (Budiarti, 2018). Generasi sendiri terbagi menjadi lima, yakni Generasi Baby Boomers, Generasi X, Generasi Y, Generasi Z, dan Generasi Alpha. Generasi Z sendiri, menurut beberapa penelitian terdahulu, adalah individu dengan tahun kelahiran mulai 1995 hingga 2010 (Forbes, 2020; Francis & Hoefel, 2018; Linnes & Metcalf, 2017). Namun, seiring berjalannya waktu, rupanya terdapat beberapa perubahan dalam pengklasifikasian ini. Data terbaru mencatat bahwa individu dengan rentang tahun kelahiran dari tahun 1997-2012

merupakan bagian dari Generasi Z (Beresford Research, 2024). Generasi ini memiliki karakteristik sebagai generasi yang fasih menggunakan teknologi dan sosial media, ekspresif, serta cenderung toleran dan *multitasking* (Laturette et al., 2021). Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa individu-individu yang lahir mulai tahun 1997 sampai dengan tahun 2012 adalah generasi Z dimana karakteristik utama mereka adalah pandai dalam mengoperasikan teknologi, serta lebih terbuka terhadap perbedaan. Hal ini mungkin saja karena mereka lahir dan tumbuh ditengah maraknya globalisasi dan perkembangan teknologi.

Pengembangan Hipotesis

Persepsi Risiko dan Keputusan Investasi

Menurut beberapa penelitian sebelumnya, keputusan yang diambil oleh seseorang dalam berinvestasi tidak sepenuhnya didasarkan pada pertimbangan rasional semata. Faktor-faktor irasional, seperti persepsi risiko, juga memainkan peran penting dalam memengaruhi cara seseorang menentukan langkah investasi mereka (Dewi, 2018; Nur Aini & Lutfi, 2019). Hal ini tentu menunjukkan perbedaan dari keputusan setiap individu dalam menanamkan modal, yang didasarkan pada cara individu tersebut memandang sebuah situasi serta menentukan seberapa berisiko situasi tersebut. Penelitian Nur Aini & Lutfi (2019) menyebutkan persepsi risiko memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Dengan kata lain, ketika seseorang menilai bahwa suatu aset investasi memiliki risiko yang tinggi atau berpotensi menimbulkan kerugian, mereka cenderung untuk tidak memilih aset tersebut sebagai tempat alokasi modal. Sebaliknya, individu tersebut lebih menyukai aset-aset dengan risiko yang lebih rendah, seperti tabungan atau deposito, yang dianggap lebih aman. Atas dasar temuan beberapa penelitian yang ada, hipotesis penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

H1: Persepsi risiko berpengaruh pada keputusan investasi pada Generasi Z di Daerah Istimewa Yogyakarta

Persepsi Risiko, Keputusan Investasi dan Gender

Beberapa penelitian menyatakan bahwa terdapat perbedaan dalam persepsi risiko yang diakibatkan oleh perbedaan gender, di mana pria lebih berani dalam mengambil risiko dibandingkan wanita yang cenderung lebih emosional dan hati-hati (Cupak et al., 2021; Faccio et al., 2016). Perbedaan dalam persepsi risiko ini juga tentu

akan mempengaruhi perbedaan dalam pengambilan keputusan investasi antara pria dan wanita. Pria cenderung lebih berani untuk mengalokasikan dana atau berinvestasi pada hal-hal yang berisiko tinggi. Di sisi lain, wanita cenderung lebih menyukai investasi pada instrumen yang dianggap lebih aman dan memiliki tingkat risiko yang rendah. Mengacu pada penelitian sebelumnya, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: Gender mampu memoderasi pengaruh persepsi risiko pada keputusan investasi pGenerasi Z di Daerah Istimewa Yogyakarta

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020:229). Pada penelitian ini, kerangka penelitian pada gambar 1 dikembangkan oleh peneliti adalah melihat pengaruh persepsi risiko terhadap keputusan investasi sebagai H1. Selain itu penelitian kali ini, peneliti hendak mencari pengaruh gender sebagai pemoderasi persepsi risiko dan keputusan investasi sebagai H2. Untuk itu, metode analisis data yang diterapkan adalah Moderated Regression Analysis (MRA). Teknik statistik ini digunakan untuk mengevaluasi interaksi antara satu atau lebih variabel independen dengan variabel dependen dalam model regresi, sambil mempertimbangkan efek moderasi. Adapun model persamaan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_1X_2 + e \dots (1)$$

Dimana,

Y= Keputusan investasi generasi Z

a= Konstanta

b1= Koefisien regresi X1

X1= Persepsi risiko

b2= Koefisien regresi X2

X2= Gender

b3= Koefisien variabel moderasi X1

X2= Interaksi persepsi risiko *gender

e= Residu

Karakteristik Penelitian

Karakteristik penelitian adalah hal-hal yang membedakan suatu penelitian dengan penelitian-penelitian yang lain. Karakteristik penelitian sendiri mencakup

metode, tujuan, waktu, dan lainnya. Karakteristik pada penelitian berdasarkan metode yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang mengandalkan data berbentuk angka, yang selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan sebuah kesimpulan.. Metode kuantitatif dipakai untuk meneliti masalah yang sudah terukur dan mempunyai populasi luas. Sama halnya dengan penelitian ini yang mengumpulkan data melalui kuesioner, untuk kemudian dianalisis dan diukur dengan teknik statistik. Penelitian ini tergolong penelitian kausal, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan sebab-akibat dalam suatu fenomena. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal tersebut antara persepsi risiko dan keputusan investasi dengan dimoderasi oleh gender.

Berdasar tipe penyelidikan, yaitu penelitian korelasional. Menurut Emzir (2009), penelitian korelasional adalah penelitian yang berusaha menafsirkan hubungan antarvariabel. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis apakah terdapat korelasi antara persepsi risiko dan keputusan investasi ketika dimoderasi oleh gender. Dalam penelitian ini, peneliti tidak mengintervensi data. Hal ini berarti peneliti menyajikan data secara objektif tanpa mengubah apapun demi mencapai kesimpulan yang diinginkan. Peneliti menjamin keaslian, keakuratan, dan kredibilitas data dalam penelitian ini. Unit penelitian, atau secara singkat dapat dikatakan sebagai subjek dari penelitian ini merupakan individu. Hal ini dikarenakan setiap responden yang mengisi kuesioner benar-benar mengisi berdasarkan pengalaman pribadi, dan para responden tidak termasuk dalam sebuah kelompok tertentu. Sedangkan untuk waktu pelaksanaan sendiri, penelitian ini menggunakan tipe penelitian cross sectional. Penelitian cross-sectional merupakan jenis penelitian yang mengamati fenomena pada satu momen tertentu. Metode ini digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya dalam populasi yang menjadi objek penelitian (Nurdini, 2006).

Sampel dan Populasi

Kelompok yang menjadi objek generalisasi dalam penelitian disebut populasi dimana terdiri atas subjek atau objek dengan karakteristik tertentu dan hubungan sebab-akibat yang digunakan untuk menghasilkan kesimpulan (Sugiyono, 2018). Populasi dari penelitian ini sendiri mengarah pada seluruh Generasi Z yang bertempat tinggal di D.I. Yogyakarta. Menurut proyeksi BPS D.I. Yogyakarta, jumlah Generasi Z di provinsi tersebut pada tahun 2024 diperkirakan mencapai 1,2 juta orang. Dengan demikian,

terdapat 1,2 juta individu yang dapat menjadi bagian dari populasi dalam penelitian ini. Jumlah sampel yang ideal harus 100 atau lebih (Hair et al., 2019). Sedangkan secara umum, ukuran sampel dianggap lebih valid jika mengikuti rasio 10:1. Sebagai aturan minimum, sampel biasanya setidaknya lima kali lipat dari jumlah item pertanyaan yang akan dianalisis. (Fajrina et al., 2022). Penelitian ini mencakup 12 pertanyaan dalam kuesioner, sehingga jumlah sampel minimum yang diperlukan adalah $12 \times 5 = 60$ responden. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan salah satu metode non-probability sampling, yaitu teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2019) Purposive sampling merupakan metode yang digunakan untuk menentukan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan khusus yang telah dirumuskan sebelumnya oleh peneliti. Dalam teknik ini, pemilihan sampel dilakukan secara sengaja untuk memastikan bahwa responden yang dipilih memenuhi syarat tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih fokus dan sesuai dengan kebutuhan analisis. Dengan *purposive sampling*, sampel dipilih karena memiliki karakteristik yang Anda perlukan dalam penelitian. Teknik ini menyatakan bahwa minimum sampel adalah 10 kali item pertanyaan. Oleh karena itu, penelitian ini membutuhkan paling tidak sebanyak $12 \times 10 = 120$ sampel.

Measurement

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner online yang disebarluaskan secara tertutup menggunakan Google Form. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala Likert lima poin, yaitu: (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju, dan (5) sangat setuju. Kuesioner tersebut disusun berdasarkan adaptasi dari penelitian terdahulu yang telah disesuaikan dengan kondisi objek penelitian. Sementara itu, data sekunder diambil dari berbagai referensi, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan, statistik, dan sumber resmi lainnya.

Penelitian ini melibatkan tiga jenis variabel, yaitu variabel dependen, independen, dan moderasi. Variabel dependen, yang merupakan variabel yang dipengaruhi dalam penelitian ini, adalah keputusan investasi. Pertanyaan-pertanyaan mengenai variabel ini diambil dari penelitian Utami & Sitanggang (2021) sebagai referensi dan acuan, lalu kemudian disesuaikan dengan objek penelitian. Variabel independen atau variabel yang mempengaruhi dalam penelitian ini ialah persepsi risiko.

Persepsi risiko adalah cara individu menginterpretasikan risiko yang berbeda dari estimasi ataupun pikiran dengan realita (Nur Aini & Lutfi, 2019) . Untuk meneliti variabel ini, sebanyak 5 pertanyaan diadopsi dari penelitian Nur Aini & Lutfi (2019) sebelumnya, yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini. Penelitian ini juga menggunakan variabel moderasi, yang berfungsi memengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen (Sugiyono,2017), baik dengan memperkuat maupun melemahkannya. Gender dipilih sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Karakteristik Responden

Responden yang dipilih adalah individu yang berasal Provinsi Yogyakarta dan tergolong dalam generasi Z dengan jumlah 125 responden. Berdasarkan jumlah responden yang ada, tabel 1 merupakan tabel yang digunakan untuk melihat karakteristiknya berdasarkan jenis kelamin, usia, asal kabupaten, pendidikan terakhir, pendapatan perbulan, pekerjaan dan jenis aset investasi yang dimiliki/yang diminati.

Dari tabel 1, terlihat bahwa responden berasal dari beberapa kabupaten yang berbeda/tersebar di kabupaten/kota di Yogyakarta. Dari tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari Sleman, sementara Bantul memiliki kontribusi responden tertinggi kedua setelah Sleman. Kota Madya memiliki proporsi yang sedikit lebih rendah dibandingkan Bantul, dan Gunungkidul memiliki kontribusi responden paling rendah dari keempat wilayah tersebut. Dilihat dari karakteristik jenis kelamin responden maka sebaran data responden adalah 71 laki-laki lebih banyak dibanding perempuan sebesar 54 responden, namun data masih proporsional. Berdasarkan karakteristik usia responden penelitian ini, terlihat bahwa keseluruhan usia generasi Z terepresentasi meskipun sebaran responden paling besar responden yang berusia 20 tahun yaitu 26%. Deskripsi hasil sebaran responden berdasarkan pendidikan terakhir menunjukkan proporsi responden paling banyak didominasi oleh mereka dengan pendidikan terakhir SMA, diikuti oleh responden dengan pendidikan terakhir S1/D3/D4. Proporsi responden dengan pendidikan terakhir SMP dan S2 relatif lebih rendah dibandingkan dengan SMA dan S1/D3/D4. Pendapatan perbulan responden penelitian ini mayoritas adalah kurang dari Rp.1.500.000, hal ini bisa saja disebabkan karena responden penelitian kebanyakan berasal dari mereka yang masih belum bekerja (mahasiswa/pelajar sebesar 76%) sehingga belum memiliki pendapatan langsung/masih

mengandalkan uang saku dari orangtua. Jenis investasi yang paling banyak diminati responden penelitian ini adalah aset pada pasar modal misalnya saham, obligasi, reksadana dan lainnya.

Persepsi Risiko dalam Keputusan Investasi Individu

Persepsi risiko merujuk pada cara individu atau kelompok memahami, mengevaluasi, dan merespons risiko dalam situasi tertentu. Ini mencakup bagaimana orang memandang kemungkinan dan dampak dari suatu kejadian yang dianggap sebagai risiko, serta tingkat kesiapan mereka untuk menghadapinya. Persepsi risiko seseorang akan mempengaruhi seberapa banyak risiko yang mereka siapkan untuk ditanggung dalam portofolio investasi mereka. Orang yang memiliki persepsi risiko yang tinggi mungkin lebih cenderung untuk berinvestasi dalam aset yang lebih berisiko dengan potensi imbal hasil yang lebih tinggi, sementara orang yang memiliki persepsi risiko yang rendah mungkin lebih memilih untuk menghindari risiko dan memilih aset yang lebih stabil meskipun dengan imbal hasil yang lebih rendah. Untuk mengetahui ada tidaknya persepsi risiko dalam keputusan investasi generasi Z di Yogyakarta, maka kuesioner disebar untuk mengetahui hasil tanggapan responden tentang persepsi risiko. Analisis deskriptif digunakan dengan perhitungan tingkat persentase variabel berikut:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Nilai kumulatif item}}{\text{Nilai Frekuensi}} \times 100\% \quad (2)$$

Hasil persentase yang dianalisis kemudian dikelompokkan berdasarkan rentang nilai tertentu. Rentang nilai tersebut diklasifikasikan ke dalam lima kategori: sangat buruk jika nilai berada pada rentang 20% sampai 36%, berkategori buruk jika hasil lebih dari 36% sampai 52%, dikatakan cukup baik ketika hasil lebih dari 52% sampai 68%, kategori baik jika lebih 68% sampai 84%, dan sangat baik jika hasil 84% sampai 100% (Arikunto, 2013).

Dari kegiatan uji statistik deskriptif maka didapatkan hasil yang terlihat pada tabel 2 dimana persepsi risiko responden penelitian ini sudah baik sampai dengan tergolong sangat baik. Terlihat bahwa dalam melakukan kegiatan investasi, masyarakat sudah mampu memandang investasi yang dimilikinya telah sesuai dengan kepercayaan diri dalam menanggung risiko yang ada. Pada pernyataan yang ada, hasil responden adalah tergolong baik dan sangat baik, hasil yang ada menunjukkan bahwa cara individu

mengevaluasi dan merespons risiko yang terlibat dalam keputusan investasi mereka adalah sudah baik.

Selanjutnya, tanggapan responden tentang keputusan investasi tergambar pada tabel 3, dimana dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa tanggapan responden pada keputusan investasi sudah baik bahkan sangat baik. Pada pernyataan pertama terkait variabel keputusan investasi, responden merasa bahwa kegiatan investasi adalah aspek penting dalam hidup mereka, ini dapat mengindikasikan beberapa hal misalnya responden memiliki kesadaran yang baik akan pentingnya investasi menunjukkan pemahaman akan kebutuhan untuk merencanakan keuangan di masa depan. Responden sadar bahwa dengan berinvestasi, mereka dapat mempersiapkan diri untuk kebutuhan finansial jangka panjang seperti pensiun, pendidikan anak, atau tujuan finansial lainnya. Melihat investasi sebagai aspek penting dalam hidup dapat menunjukkan sikap proaktif terhadap keuangan. Pada pernyataan kedua, responden dengan sangat baik memastikan keamanan pendapatan dalam kegiatan berinvestasi. Dalam pertanyaan ini, juga menjadi temuan menarik dimana responden penelitian mungkin adalah mereka yang tidak terlalu menyukai risiko.

Jika seseorang selalu memastikan keamanan pendapatannya saat berinvestasi, ini mengindikasikan bahwa mereka memiliki toleransi risiko yang rendah dan lebih memilih untuk menghindari risiko yang tinggi dalam investasi mereka. Responden yakin generasi Z dengan secara baik berinvestasi dengan melakukan pertimbangan yang matang, dan telah secara sadar mengetahui dana yang akan digunakan. Responden penelitian ini melakukan investasi dengan jaminan yang sepadan/jelas, memiliki menanamkan modal pada perusahaan yang bereputasi tinggi dan secara baik melakukan analisis fundamental terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan investasi.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melanjutkan ke tahap pengujian efek moderasi, dilakukan terlebih dahulu serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan data memenuhi syarat analisis regresi. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan mencakup uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengevaluasi distribusi data dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, yang merupakan salah satu teknik statistik yang umum digunakan untuk menguji normalitas. Adapun hasil dari uji normalitas tersebut disajikan pada tabel 4 menjelaskan bahwa

analisis regresi moderasi menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar $0.200 > 0.05$ (5%). Oleh karena itu, data dianggap memiliki distribusi normal atau terdistribusi secara normal.

Uji multikolinearitas selanjutnya dilakukan dengan tujuan untuk menilai sejauh mana variabel independen dalam model regresi saling berkorelasi. Pengujian ini dilakukan untuk mengidentifikasi potensi masalah multikolinearitas yang dapat memengaruhi validitas dan reliabilitas estimasi koefisien regresi. Tabel 5 digunakan untuk melihat hasil dari uji multikolinearitas yang telah dilakukan. Pada hasil yang ada terlihat bahwa tidak terdapat indikasi multikolinieritas antara dua variabel yang diuji. Hal ini disebabkan oleh nilai toleransi setiap variabel yang lebih besar dari 0,10 serta nilai VIF yang berada di bawah 10,00. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen.

Uji heteroskedastisitas kemudian dilakukan dimana uji ini bertujuan untuk menentukan apakah variabilitas dari residu adalah konstan (homoskedastisitas) atau bervariasi secara signifikan (heteroskedastisitas) sepanjang rentang nilai dari variabel independen. Tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi Persepsi Risiko (X_1) adalah 0.788, gender (X_2) adalah 0.766, dan interaksi antara Persepsi Risiko Bias dan gender (X_1X_2) adalah 0.891. Nilai-nilai signifikansi dari hasil uji tersebut melebihi α (5%).

Uji Regresi Model Penelitian

Pengujian lanjutan adalah uji MRA yang berfokus untuk melihat pengaruh persepsi risiko terhadap keputusan investasi dan efek moderasi gender pada model tersebut. Analisis regresi bertujuan untuk melihat apakah variabel gender yang digunakan sebagai pemoderasi akan memperkuat atau memperlemah hubungan persepsi risiko terhadap keputusan investasi. Regresi yang dilakukan terdiri dari dua tahap yaitu regresi linier sederhana dan berganda. Hasil uji regresi linier sederhana dapat dilihat pada tabel 7.

Pada tabel 7, terlihat bahwa hasil pengolahan menghasilkan persamaan regresinya adalah $Y = 12.871 + 0.562 PR + e$. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila persepsi risiko adalah sebesar nol, maka nilai keputusan investasi generasi Z di Yogyakarta adalah sebesar 12.871 (Constant = a). Pada hasil yang ada terlihat bahwa apabila masyarakat Generasi Z di Yogyakarta mengalami peningkatan satu satuan

dalam nilai persepsi risiko, maka keputusan investasi mereka diproyeksikan akan meningkat sebesar 0,562. Koefisien regresi yang bernilai positif ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif atau searah antara persepsi risiko dan keputusan investasi. Artinya, ketika persepsi risiko ditingkatkan, keputusan investasi cenderung mengalami kenaikan yang sebanding, yaitu sebesar 0,562. Hal ini menegaskan bahwa persepsi risiko memainkan peran penting dalam menentukan arah dan besarnya perubahan pada keputusan investasi yang diambil oleh Generasi Z di Yogyakarta.

Selanjutnya dilakukan regresi berganda dengan hasil yang dapat dilihat pada tabel 8. Dari tabel 8 sebagai gambaran hasil analisis moderasi penelitian ini, dihasilkan pula persamaan model penelitian seperti berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X + \beta_2Z + \beta_3XZ + \text{error}$$
$$Y = 13.452 + 0.788X + 10.712Z + 0.881 XZ$$

Berdasarkan hasil dari persamaan, koefisien regresi memiliki nilai sebesar 13,452. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan pada variabel persepsi risiko akan menyebabkan peningkatan pada variabel keputusan investasi, dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya tetap konstan. Selanjutnya, nilai koefisien regresi β_2 sebesar 10,712 mengindikasikan bahwa ketika gender dipertimbangkan dan mengalami peningkatan, keputusan investasi juga akan meningkat, dengan catatan variabel bebas lainnya tidak berubah. Nilai koefisien regresi untuk interaksi antara persepsi risiko dan gender tercatat sebesar 0,881. Ini berarti bahwa peningkatan pada interaksi antara kedua variabel tersebut akan berdampak positif pada keputusan investasi investor, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Nilai signifikansi β_3 sebesar 0,004, yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa gender berperan sebagai variabel moderasi. Selain itu, nilai β_1 dan β_3 yang positif serta signifikan menguatkan bahwa gender sebagai variabel moderasi memperkuat hubungan antara persepsi risiko dan keputusan investasi. Hal ini menegaskan bahwa pengaruh persepsi risiko terhadap keputusan investasi menjadi lebih besar ketika gender diperhitungkan.

Hasil Pengujian Hipotesis (Uji t Parsial)

Uji t (parsial) digunakan untuk mengukur signifikansi hubungan antara variabel X dan Y, misalnya persepsi risiko (X1) dan keputusan investasi (Y). Jika nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi risiko memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi. Sebaliknya, apabila

nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel, hal ini menunjukkan bahwa persepsi risiko tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi. Berdasarkan tingkat signifikansi, jika nilainya kurang dari 0,05, berarti persepsi risiko secara signifikan memengaruhi keputusan investasi. Namun, jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, dampaknya terhadap keputusan investasi dianggap tidak signifikan. Tabel 9 adalah hasil uji t yang diperoleh dari pengolahan data penelitian ini.

Dari tabel 9 maka terlihat bahwa koefisien regresi variabel persepsi risiko adalah 6.630 lebih besar dari t table (0.025, 121) yaitu sebesar 1.9798, dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian dapat diartikan bahwa persepsi risiko memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel keputusan investasi generasi Z di Yogyakarta sehingga hipotesis (H1) diterima. Hasil temuan ini konsisten dengan teori perilaku terencana dalam penelitian yang dijelaskan oleh Safitri & Sukirman (2018), yang mengemukakan bahwa perilaku manusia dapat dipicu oleh beragam alasan atau kemungkinan yang berbeda. Dalam studi ini, faktor-faktor yang mendorong perilaku generasi Z dalam melakukan keputusan investasi yang berasal dari dalam diri individu adalah subjektif yang dilakukan individu terhadap tingkat risiko atau kemungkinan terjadinya suatu peristiwa yang dapat berdampak negatif pada diri mereka, keuangan, atau lingkungan mereka. Ini melibatkan proses mengidentifikasi, mengevaluasi, dan merespons risiko berdasarkan informasi, pengalaman, keyakinan, dan preferensi pribadi. Persepsi risiko dapat berbeda antarindividu, tergantung pada faktor-faktor seperti toleransi risiko, pengetahuan, dan persepsi terhadap kontrol atas situasi. Sementara itu, perilaku yang timbul dari individu adalah keputusan kegiatan investasi yang mereka lakukan.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nguyen et al. (2019), yang menyatakan bahwa persepsi risiko memiliki pengaruh signifikan dalam menentukan keputusan investasi individu. Penelitian tersebut menemukan bahwa tingkat persepsi risiko yang tinggi sering kali mendorong individu untuk mengambil pendekatan yang lebih konservatif dalam berinvestasi. Selain itu, temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Mahwan dan Herawati (2021), yang menunjukkan bahwa persepsi risiko memberikan dampak positif terhadap keputusan investasi yang diambil oleh pengusaha muda di Singaraja. Individu dengan tingkat persepsi risiko yang lebih tinggi cenderung melakukan penilaian yang lebih rasional terhadap potensi risiko dan imbal hasil dari

investasi. Mereka mungkin lebih cermat dalam mempertimbangkan faktor-faktor risiko yang terlibat dalam investasi dan melakukan penelitian yang lebih mendalam sebelum membuat keputusan.

Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana peranan gender dalam memoderasi pengaruh persepsi risiko terhadap keputusan investasi, maka dilakukan uji t dengan melihat nilai signifikansi pada β_3 . Hasil dari analisis regresi moderasi menunjukkan bahwa nilai signifikan $\beta_3 = 0,004 < 0,05$, sehingga H2 diterima. Hasil yang ada menjelaskan bahwa gender memainkan peran sebagai moderator dalam hubungan antara persepsi risiko dan keputusan investasi. Temuan uji menunjukkan bahwa baik β_1 maupun β_3 adalah positif dan secara signifikan berpengaruh, menunjukkan bahwa gender, sebagai variabel moderasi, memperkuat dampak persepsi risiko terhadap keputusan investasi masyarakat generasi Z di Yogyakarta. Hal ini sejalan dengan *theory of planned behavior* dimana faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, indeks prestasi kumulatif, pendapatan orang tua, dan kesadaran finansial pribadi memiliki pengaruh terhadap keyakinan individu terhadap suatu hal yang pada akhirnya memengaruhi perilaku mereka.

Gender dapat memperkuat hubungan persepsi risiko terhadap keputusan investasi karena adanya perbedaan dalam cara individu laki-laki dan perempuan mengelola risiko dan membuat keputusan investasi. Faktor psikologis seperti kepercayaan diri, kecemasan, dan persepsi kontrol juga dapat memainkan peran dalam hubungan antara gender, persepsi risiko, dan keputusan investasi. Penelitian oleh Paramita dan Isbanah (2018) menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan dapat memiliki pendekatan yang berbeda terhadap informasi dan risiko. Secara umum, pria sering kali menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dan pendekatan yang lebih agresif dalam pengambilan keputusan investasi. Mereka cenderung mengambil risiko lebih besar dengan keyakinan pada hasil yang diharapkan. Di sisi lain, wanita biasanya lebih berhati-hati dan cermat dalam menentukan langkah investasi. Pendekatan mereka sering didasarkan pada penelitian yang lebih mendalam dan analisis yang teliti sebelum membuat keputusan akhir. Berbagai studi juga mengungkapkan bahwa pria memiliki toleransi risiko yang lebih tinggi dibandingkan wanita, yang memengaruhi perbedaan strategi investasi antara kedua gender ini. Oleh karena itu, ketika menghadapi investasi yang lebih berisiko, laki-laki mungkin lebih cenderung

untuk mengambil risiko tersebut, sementara perempuan mungkin lebih memilih untuk menghindari risiko yang signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian yang mempertimbangkan gender sebagai faktor moderasi dalam hubungan antara persepsi risiko dan keputusan investasi pada generasi Z di Yogyakarta maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah:

1. Persepsi risiko berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keputusan investasi pada Generasi Z di Yogyakarta.
2. Gender secara signifikan merupakan variabel pemoderasi pengaruh keputusan investasi pada Generasi Z di Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka diharapkan bagi generasi Z sebagai generasi yang sering kali bersemangat dalam mengeksplorasi peluang baru, ada beberapa saran yang dapat membantu mereka dalam meningkatkan persepsi risiko diantaranya untuk terus belajar mengenai dunia keuangan. Penting bagi generasi Z untuk memahami dasar-dasar keuangan dan investasi. Mereka perlu diberikan pendidikan finansial yang memadai agar dapat memahami berbagai jenis risiko yang terlibat dalam investasi dan bagaimana cara mengelolanya dengan bijak. Generasi Z dapat memanfaatkan teknologi dan sumber daya online untuk melakukan penelitian mendalam tentang investasi dan risiko yang terkait. Mereka dapat belajar dari pengalaman orang lain, membaca artikel, menonton video, atau mengikuti kursus daring tentang investasi. Generasi Z perlu memahami bahwa risiko adalah bagian alami dari investasi dan bahwa tidak semua risiko harus dihindari. Mereka perlu mengembangkan toleransi risiko yang sehat, yang memungkinkan mereka untuk mengambil risiko yang wajar demi peluang imbal hasil yang lebih tinggi.

Kemudian bagi penelitian selanjutnya, penulis menyadari bahwa masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan wilayah Provinsi Yogyakarta, sehingga hasilnya tidak dapat diberlakukan secara umum untuk generasi Z/investor di luar wilayah tersebut. Selain itu, jumlah responden yang terlibat juga relatif sedikit. Penelitian ini hanya dilakukan dalam periode tertentu (cross-section), sementara lingkungan bisa berubah secara dinamis seiring waktu, sehingga disarankan untuk dilakukan penelitian kembali di masa mendatang.

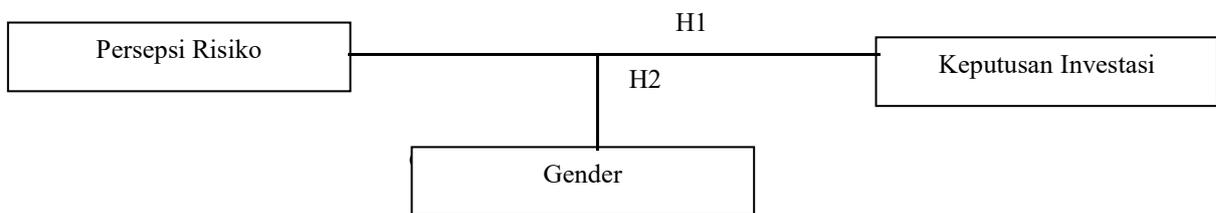
DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, N. S. N., & Lutfi, L. (2019). The influence of risk perception, risk tolerance, overconfidence, and loss aversion towards investment decision making. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 21(3), 401-413.
- Armawy, A. (2006). Dampak Konsumerisme Terhadap Pelestarian Sumberdaya Alam, cet. ke-1. *Pensil Komunika, Yogyakarta*.
- Bank Indonesia. (2024, February 13). *SURVEI KONSUMEN JANUARI 2024: OPTIMISME KONSUMEN MENINGKAT*. Bank Indonesia.
- Benko, C., & Pelster, B. (2013). How Women Decide. *Harvard Business Review*, September 2013
- Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies: Theory and Practice*. Kreasi Wacana.
- Beresford Research. (2024, February 29). *Age Range by Generation*. Beresford Research.
- Bisnis.com. (2023, January 1). *Pemerintah Bidik Generasi Milenial dan Gen Z untuk Tingkatkan Penjualan SBN Ritel 2023*. Bisnis.Com.
- BPS. (2020, July 22). *Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Makanan dan Bukan Makanan di Daerah Perkotaan dan Perdesaan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta (rupiah), 2015 dan 2019*. . BPS.
- BPS. (2023). *Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia Maret 2023*.
- BPS DIY. (2023). *Proyeksi Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta (x 1000), 2017-2025 (Jiwa), 2023-2025*. BPS DIY.
- Budiarti, I. (2018). *Profil Generasi Milenial Indonesia*. Kerjasama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI.
- Cahyarani, G. (2023). *GLOBALISASI MEMBUAT BUDAYA KONSUMERISME MEMBERIKAN BERBAGAI DAMPAK PADA MASYARAKAT DALAM PERSEPTIF JEAN BAUDRILLARD*.
- Cupak, A., Fessler, P., & Schneebaum, A. (2021). Gender differences in risky asset behavior: The importance of self-confidence and financial literacy. *Finance Research Letters*, 42.
- Darmawan, J., & Roba'in, H. (2022). Pengaruh Keberagaman Gender dan Pengungkapan Risiko Terhadap Efisiensi Investasi. *Goodwood Akuntansi dan Auditing Reviu*, 1(1), 29-47.
- Dewi, W. R. K. (2018). *THE EFFECT OF FINANCIAL LITERACY, RISK PERCEPTION AND RISK TOLERANCE OF THE INVESTMENT DECISION MAKING IN SURABAYA*.
- Dinas Perizinan dan Penanaman Modal Daerah Istimewa Yogyakarta. (2024). *Data Top Sektor Investasi DIY Triwulan III Tahun 2023*. DI Yogyakarta.
- Emzir. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Faccio, M., Marchica, M.-T., & Mura, R. (2016). CEO gender, corporate risk-taking, and the efficiency of capital allocation. *Journal of Corporate Finance*, 39, 193–209.
- Fajrina, Z., Loan, F. M., & Purba, Y. E. (2022). Studi Pengelolaan Keuangan Individu yang Dimoderasi oleh Toleransi Risiko Keuangan pada Karyawan di Jabodetabek. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi UNSRAT*, 9(2), 574–592.
- Forbes. (2020, September 23). *Everything You've Wanted To Know About Gen Z But Were Afraid To Ask*. Forbes. <https://www.forbes.com/sites/abrambrown/2020/09/23/everything-youve-wanted-to-know-about-gen-z-but-were-afraid-to-ask/?sh=374df1ba3d19>

- Francis, T., & Hoefel, F. (2018, November 12). 'True Gen': Generation Z and its implications for companies. *McKinsey&Company*. <https://www.mckinsey.com/industries/consumer-packaged-goods/our-insights/true-gen-generation-z-and-its-implications-for-companies#/>
- Hair, J. F., Sarstedt, M., Hopkins, L., & Kuppelwieser, V. G. (2019). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM): An Emerging Tool In Business Research. *European Business Review*, 106–121.
- Hariharan, G., Chapman, K. S., & Domian, D. L. (2000). Risk tolerance and asset allocation for investors nearing retirement. *Financial Services Review*, 9(2), 159–170.
- Herdjiono, I., & Damanik, A. (2016). *PENGARUH FINANCIAL ATTITUDE, FINANCIAL KNOWLEDGE, PARENTAL INCOME TERHADAP FINANCIAL MANAGEMENT BEHAVIOR*.
- Hogarth, J. M., Beverly, S. G., & Hilgert, M. (2003). Patterns of Financial Behaviors : Implications for Community Educators and Policy Makers Discussion Draft-February, 2003. In *Federal Reserve System Community Affairs Research Conference* (Vol. 1).
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2008). *Manajemen Pemasaran* (13th ed.). PT. Indeks.
- Kristianti, I. P., & Kristiana, D. R. Analisa Literasi Finansial dan Perilaku Finansial pada Milenial dan Gen-Z. In *National Colloquium on Business Management (NCBM)*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yk.
- Laturette, K., Patricia Widianingsih, L., & Subandi, L. (2021). *Literasi Keuangan Pada Generasi Z* (Vol. 9, Issue 1). JPAK.
- Linnes, C., & Metcalf, B. (2017). iGeneration And Their Acceptance of Technology. *International Journal of Management & Information Systems (IJMIS)*, 21(2), 11–26. <https://doi.org/10.19030/ijmis.v21i2.10073>
- Mahwan, F., & Herawati, N. T. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Risiko, dan Locus of Control Terhadap Keputusan Investasi Pengusaha Muda di Singaraja. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 12(3), 768-780.
- Nadhifah, R., & Anwar, M. (2021). *Pengaruh Literasi Keuangan Dan Toleransi Risiko Terhadap Keputusan Investasi (Studi Pada Warga Desa Sekapuk Kabupaten Gresik)* (Vol. 14, Issue 2). <http://journal.stekom.ac.id/index.php/E-Bisnis#page1>
- Nguyen, L., Gallery, G., & Newton, C. (2019). The joint influence of financial risk perception and risk tolerance on individual investment decision-making. *Accounting & Finance*, 59, 747-771.
- Nur Aini, N. S., & Lutfi, L. (2019). The influence of risk perception, risk tolerance, overconfidence, and loss aversion towards investment decision making. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 21(3), 401. <https://doi.org/10.14414/jebav.v21i3.1663>
- Nurdini, A. (2006). " CROSS-SECTIONAL VS LONGITUDINAL": PILIHAN RANCANGAN WAKTU DALAM PENELITIAN PERUMAHAN PERMUKIMAN. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 34(1), 52-58.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). Infografis hasil survei nasional literasi dan inklusi keuangan tahun 2022. *Ojk. go. Id*.
- Paramita, R. S., Isbanah, Y., Kusumaningrum, T. M., Musdholifah, M., & Hartono, U. (2018). Young investor behavior: implementation theory of planned

- behavior. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 9(7), 733-746.
- Robbins, & Judge. (2008). *Perilaku Organisasi* (12th ed.). Salemba Empat.
- Stone, D. M., Luo, F., Ouyang, L., Lippy, C., Hertz, M. F., & Crosby, A. E. (2014). Sexual orientation and suicide ideation, plans, attempts, and medically serious attempts: Evidence from local youth risk behavior surveys, 2001–2009. *American journal of public health*, 104(2), 262-271.
- Safitri, N. A., & Sukirman, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Behavior. *Economic Education Analysis Journal*, 7(2), 511-525.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Wilhemus, O. R. (2013). Hakekat Komunitas Basis Gerejani. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 9(5), 100-112.
- Xiao, J. J. (2008). Applying behavior theories to financial behavior. In *Handbook of Consumer Finance Research* (pp. 69–81). Springer New York. https://doi.org/10.1007/978-0-387-75734-6_5
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

GAMBAR, GRAFIK DAN TABEL



Tabel 1. Statistik Deskriptif terkait Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Total Responden	Persentase Responden
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	71 responden	57%
Perempuan	54 responden	43%
Usia		
13 tahun	1 responden	1%
18 tahun	5 responden	2%
19 tahun	18 responden	15%
20 tahun	32 responden	26%
21 tahun	26 responden	21%
22 tahun	18 responden	15%
23 tahun	8 responden	6%
24 tahun	6 responden	5%
25 tahun	6 responden	5%
26 tahun	5 responden	4%
Asal Kabupaten		
Bantul	10 responden	8%
Gunungkidul	6 responden	5%

Kota Madya	7 responden	6%
Sleman	102 responden	81%
Pendidikan Terakhir		
SMP	3 responden	2%
SMA	79 responden	63%
S1/D4/D3/Sederajat	40 responden	32%
S2	3 responden	2%
Pendapatan/bulan		
Kurang dari Rp. 1.500.000	40 responden	32%
Diantara Rp 1.500.000 sampai Rp. 2.500.000	35 responden	28%
Diantara Rp 2.500.000 sampai Rp. 3.500.000	28 responden	22%
Lebih dari Rp. 3.500.000	22 responden	18%
Pekerjaan		
Mahasiswa/Pelajar	95 responden	76%
Karyawan Swasta	16 responden	13%
Buruh Harian Lepas/Freelance	4 responden	3%
PNS	4 responden	3%
Wiraswasta	5 responden	4%
Belum bekerja	1 responden	1%
Jenis Aset Investasi		
Akun Spekulasi (Cryptocurrency/Forex)	8 responden	6%
Aset Rill (Emas/Tanah/Properti/DLL)	13 responden	10%
Deposito/Giro/Tabungan Bank	40 responden	32%
Pasar Modal (Obligasi/SBN/SUN/ORI/Reksa dana/Saham)	60 responden	52%

Tabel 2. Persentase Hasil Statistik Deskriptif Jawaban Responden Variabel Persepsi Risiko

Pertanyaan	Nilai Variabel (%)	Kategori
Menurut saya, Investasi yang Saya pilih sudah benar dan pasti akan berjalan dengan baik (Nur Aini & Lutfi, 2019)	81,77%	Baik
Menurut saya, Investasi yang Saya pilih memiliki performa yang baik dan hasil yang meyakinkan (Nur Aini & Lutfi, 2019)	85,89%	Sangat Baik
Menurut saya, Investasi yang Saya pilih akan meningkat secara signifikan di masa depan (Nur Aini & Lutfi, 2019)	83,21%	Baik
Menurut saya, investasi yang Saya memiliki kinerja yang baik dengan rencana yang sudah Saya tetapkan (Nur Aini & Lutfi, 2019)	78,90%	Baik
Menurut saya, investasi yang Saya pilih memiliki tingkat pengembalian (<i>rate of return</i>) sesuai harapan dalam jangka menengah sampai panjang dengan baik (Nur Aini & Lutfi, 2019)	86,88%	Sangat Baik

Tabel 3. Persentase Hasil Statistik Deskriptif Jawaban Responden Variabel Keputusan Investasi

Pertanyaan	Nilai Variabel (%)	Kategori
Menurut Saya kegiatan investasi adalah aspek penting dalam hidup (Utami & Sitanggang, 2021)	85,21%	Sangat Baik
Dalam berinvestasi, Saya memastikan keamanan pendapatan Saya (Utami & Sitanggang, 2021)	87,19%	Sangat Baik
Saya berinvestasi dengan melakukan pertimbangan yang matang terlebih dahulu (Utami & Sitanggang, 2021)	78,33%	Baik
Saya berinvestasi ketika saya mengetahui bagaimana modal/dana saya dipergunakan (Utami & Sitanggang, 2021)	80,10%	Baik
Saya melakukan investasi dengan jaminan yang sepadan maupun jelas (Utami & Sitanggang, 2021)	88,83%	Sangat Baik
Saya berinvestasi dengan melihat kondisi fundamental perusahaan terlebih dahulu (Utami & Sitanggang, 2021)	83,67%	Baik

Saya memilih menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki reputasi tinggi (Utami & Sitanggang, 2021)	85,45%	Sangat Baik
--------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------	-------------

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov-Z	1.121
Asymp.Sig (2-tailed)	.200 ^{ab}

Tabel 5. Hasil Uji Multikoleniaritas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Nilai Tolerance	VIF	
1 Persepsi Risiko	,976	1,002	Tidak terjadi multikoleniaritas
Gender	,976	1,002	Tidak terjadi multikoleniaritas

a. Dependent Variable: Keputusan Investasi

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a		
	Variabel	Sig.
1	(Constant)	.000
	Persepsi Risiko	.788
	Gender	.766
	Persepsi Risiko*gender	.891

Tabel 7. Hasil Persamaan Regresi Linier Sederhana

Variabel	Unstandardized Coefficient B
Constant	12.871
Persepsi Risiko	0.562

Tabel 8. Hasil Persamaan Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficient B	Sig.
Constant	13.452	.981
Persepsi Risiko	0.788	.000
Gender	10.712	.001
Interaksi Persepsi Risiko dan Gender	0.881	.004

Tabel 9. Uji T Model Penelitian

Model	Variabel	T	Sig.
1	(Constant)	2.739	.000
	Persepsi Risiko	6.630	.003

Sumber: data peneliti, 2024